

Representasi *Sisterhood* pada Film *Yuni*

Talitha Tansha Nastiti, Turnomo Rahardjo, Sunarto
tntalitha@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

The high rate of early marriage in Indonesia and the existence of cases of women who are perpetrators of psychological violence against other women are the background of this research. Yuni is a film that specifically addresses the main topic of the reality of women's lives in the Serang Banten area as the main premise. This research aims to determine the representation of sisterhood in the film Yuni. The main theory used is standpoint theory supported by the concept of representation and the flow of feminist existentialism. The method used is Roland Barthes' semiotic analysis through five reading codes. This research found four forms of support provided by fellow women, namely tangible support, self-esteem support, appraisal support, and belonging support. This support takes the form of praise, advice, physical assistance, physical touch, feelings of empathy that arise towards fellow women, and acceptance between women. In this research, it was found that there are myths regarding women's self-silencing due to the existence of patriarchal culture and gender norms in society. Sisterhood is described as a value that can provide a sense of calm, happiness, comfort, feeling of acceptance and can increase women's self-confidence. However, this film also illustrates that the value of sisterhood also failed to encourage women to be able to fight against existing social constructions.

Keywords: Representation, Sisterhood, Women, Film, Semiotics

ABSTRAK

Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia dan adanya kasus perempuan yang menjadi pelaku kekerasan psikis kepada perempuan lainnya menjadi latar belakang masalah dari penelitian ini. Film *Yuni* merupakan film yang secara khusus mengangkat topik utama realitas kehidupan perempuan di daerah Serang Banten sebagai premis utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *sisterhood* pada film *Yuni*. Teori utama yang digunakan yaitu teori sudut pandang dengan didukung oleh konsep representasi dan aliran feminisme eksistensialisme. Metode yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes melalui lima kode pembacaan. Temuan penelitian yaitu ditemukan empat bentuk dukungan yang diberikan sesama perempuan, yaitu *tangible support*, *self-esteem support*, *appraisal support*, dan *belonging support*. Bentuk dukungan tersebut secara nyata dapat berupa, pujian, nasihat, bantuan secara fisik, sentuhan fisik, perasaan empati yang timbul pada sesama perempuan, dan penerimaan yang diberikan antar perempuan. Pada penelitian ini ditemukan adanya mitos

mengenai pembungkaman diri yang dilakukan perempuan disebabkan adanya budaya patriarki dan norma gender dalam masyarakat. *Sisterhood* digambarkan sebagai suatu nilai yang dapat memberikan rasa tenang, bahagia, nyaman, perasaan diterima dan mampu meningkatkan kepercayaan diri perempuan. Namun film ini juga menggambarkan bahwa nilai *sisterhood* juga tidak berhasil memberikan dorongan pada perempuan untuk dapat melakukan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang ada.

Kata Kunci: Representasi, *Sisterhood*, Perempuan, Film, Semiotika

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini menjadi satu masalah yang masih terjadi hingga saat ini. Berdasarkan pada data pengadilan agama atas permohonan dispensasi perkawinan usia anak, dikutip dari siaran pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2021 terdapat 65 ribu kasus, selain itu tercatat terdapat 55 ribu kasus pengajuan pada tahun 2022. Pengajuan permohonan pernikahan usia anak disebabkan oleh faktor permohonan perempuan yang sudah hamil terlebih dahulu dan faktor dorongan dari orang tua.

Data Kemen PPPA menunjukkan bahwa salah satu penyebab pernikahan dini yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh paksaan orang tua, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa telah terjadi perampasan hak perempuan berupa kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Konsep feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir menilai bahwa perempuan dapat menjadi apapun yang mereka inginkan dan dapat menjadi sejajar dengan

laki-laki. Beauvoir juga mengungkapkan bahwa laki-laki berada pada posisi yang lebih dominan maka dari itu perempuan sering kali tidak dapat memberikan perlawanan dan tidak memiliki sarana untuk menegaskan otonomi dan hak yang mereka punya akan diri mereka sendiri (Simons, 2013:39).

Bersesuaian dengan tingginya angka pernikahan dini di Indonesia dan berbagai upaya pemerintah untuk mengurangi pernikahan dini, film dapat menjadi media komunikasi yang mampu menyalurkan pesan tertentu kepada audiensnya. Film menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa yang masih dapat dengan mudah ditemukan. Selain sebagai salah satu bentuk seni yang diciptakan sebagai hiburan, film juga diciptakan untuk menyampaikan pesan tertentu yang ingin ditujukan kepada audiensnya. Pada dasarnya film dengan banyak simbol, tanda, dan ikon akan memiliki banyak interpretasi yang berbeda (Romli, 2016:100).

Film *Yuni* dipilih dalam penelitian ini karena film ini mengangkat isu utama

mengenai perempuan. Film ini mencoba untuk menggambarkan realitas perempuan yang tinggal di daerah Banten. Film ini secara umum menyoroti fenomena pernikahan dini yang terjadi di wilayah Banten dengan menampilkan sosok Yuni sebagai pemeran utama, yang harus dihadapkan dengan pernikahan dini. Selain fenomena pernikahan dini, film ini juga menampilkan berbagai budaya dan ideologi yang masih tertanam dalam masyarakat terkait norma gender.

Terdapat berbagai isu mengenai perempuan yang ada di Indonesia, namun penelitian ini akan berfokus pada topik *sisterhood*. Topik ini dipilih karena dukungan dari sesama perempuan menjadi hal yang penting untuk dapat memberikan dorongan bagi perempuan lainnya untuk melawan hambatan yang ada karena dominasi dari pihak yang lebih berkuasa di sekitar dirinya. Namun hingga sekarang masih ditemukan kasus perempuan yang justru menjadi subjek kekerasan secara psikis terhadap perempuan lain. Hal ini dibuktikan dengan jurnal Novianti, L. (2022) mengenai fenomena perempuan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan sadar atau tanpa sadar juga kerap menjadi pelaku kekerasan psikis pada sesama perempuan. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa 3 dari 54 responden (6%) menyatakan sangat setuju pernah mendapatkan atau menemui

tindakan kekerasan psikis dari sesama jenis, dan 26 dari 54 responden (48%) menyatakan setuju pernah mendapatkan atau menemui kekerasan psikis dari sesama perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perempuan juga merupakan subjek atau pelaku kekerasan psikis yang dialami perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ikatan persaudaraan atau kepedulian antar sesama perempuan dapat dikatakan rendah, karena masih adanya kekerasan psikis yang didapatkan dari sesama perempuan.

Sisterhood dapat dijelaskan sebagai suatu persaudaraan perempuan yang muncul karena keadaan serupa yang dialami dalam kehidupan. *Sisterhood* juga dapat dijelaskan sebagai persatuan wanita yang memiliki misi yang sama dalam menghadapi hambatan dalam hidup dan meraih tujuan yang sama (Rowman, 2014:8). Tujuan tersebut seperti hak mendapatkan pendidikan, hak untuk menyampaikan pendapat, dan secara umum mendapatkan hak asasi manusia tanpa halangan dari pihak manapun. *Sisterhood* diasumsikan dapat memunculkan kekutan antar perempuan untuk melawan hambatan yang dialami dalam kehidupan. Disebutkan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pada Bab II perihal asas-asas dasar, pasal 3, nomor 1 bahwa setiap

orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati murni untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan. Berdasarkan pada isi pasal ini dapat diketahui bahwa setiap warga negara dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu menerapkan semangat persaudaraan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin mengetahui representasi *sisterhood* (persaudaraan perempuan) yang digambarkan dalam film dengan perempuan sebagai isu utamanya, yaitu pada film *Yuni*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bahasa dan simbol dalam film *Yuni* menggambarkan persaudaraan perempuan (*sisterhood*). Dengan mengetahui cara film *Yuni* merepresentasikan *sisterhood* dalam film, maka diharapkan dapat diketahui pesan dalam film *Yuni* yang dapat mempengaruhi pola pikir audiensnya.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan penelitian pada film *Yuni* yang berfokus pada representasi budaya patriarki, representasi diskriminasi perempuan, representasi feminisme, perlawanan perempuan dan lain-lain. Namun, film *Yuni* belum pernah diteliti terkait aspek *sisterhood* atau persaudaraan perempuan di dalamnya. Topik *Sisterhood* menjadi topik

yang jarang dikaji pada suatu film, terutama film Indonesia dengan topik utama perempuan. Penelitian terkait representasi *sisterhood* ditemukan pada penelitian tahun 2010 dengan judul “Representasi *Sisterhood* dalam Iklan Televisi” dan juga tesis dengan judul “Representasi *Sisterhood* dalam loyalitas kelompok persahabatan perempuan urban pada film *Bebas* (2019)”. Ditemukan pula penelitian dari Malaysia dengan topik *Sisterhood* pada film *Black Widow-Wajah Ayu* (1994). Topik *Sisterhood* menjadi topik yang masih jarang diangkat sebagai topik utama penelitian di Indonesia, maka dari itu penelitian ini ingin menganalisis lebih dalam terkait aspek *sisterhood* dalam film *Yuni*. Kebaruan lain dalam penelitian ini yaitu akan dilakukan pengkajian mengenai representasi *sisterhood* yang terdapat dalam film *Yuni* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, dimana penggunaan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis topik *sisterhood* belum pernah dilakukan sebelumnya.

KERANGKA TEORETIS

1. *Standpoint Theory*

Konsep utama dari teori sudut pandang yaitu mengenai prasyarat sosial dan implikasi dari tindakan individu. Dalam hal ini, teori ini menjelaskan bahwa pengalaman manusia, tindakan, dan

disposisi emosional tidak hanya terbentuk dari keadaan eksternal dan dari atribusi makna, melainkan juga terbentuk dari situasi kehidupan konkret individu tertentu (Schraube, 2013:5).

Lebih lanjut dalam feminis *standpoint* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock pada tahun 1983, diasumsikan bahwa perempuan memiliki pengetahuan tentang status dan pengalaman hidup yang tidak dirasakan oleh laki-laki. Selain itu perempuan juga mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis wanita berdasarkan kekayaan, etnis, atau usia yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda di masyarakat, namun saling berbagi kesamaan dikarenakan jenis kelamin mereka (Babbie, 2021:38). Persepsi dapat dibentuk dari banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu latar belakang budaya dan sudut pandang yang kita bentuk dalam masyarakat. Hal tersebut akan membentuk cara kita berinteraksi dalam dunia. Persepsi antarpribadi akan dapat mencerminkan apa yang ada dalam diri kita maupun yang ada di luar diri kita (Wood, 2015:98).

Teori *standpoint* digunakan untuk memberikan pemahaman bahwa pemaknaan yang dilakukan seorang individu terhadap suatu hal yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor pembentuk sudut pandang yaitu dari

kelompok sosial yang menempatkan seorang individu sebagai anggota dalam kelompok. Selain itu teori ini digunakan untuk melihat bahwa kelompok yang cenderung berada pada posisi yang kurang beruntung dalam sistem yang di masyarakat akan cenderung dapat melihat ketidaksetaraan dan diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat dibanding kelompok yang lebih berkuasa.

2. Teori Representasi

Representasi dalam film menurut pandangan Lotman merupakan penggambaran dari dunia nyata yang mengandung ilusi namun tetap dapat menampilkan realitas yang cukup masuk akal bagi audiens (Lotman, 2022: 228). Film menampilkan gambaran yang mengacu secara langsung pada dunia nyata maka film dapat dianggap sebagai media yang kredibel dalam menampilkan realitas. Dalam film, tanda-tanda visual menjadi representasi material dari fenomena kognitif dalam kehidupan nyata. Tanda-tanda ikonik dapat menciptakan ilusi realitas yang dianggap masuk akal oleh audiens. Tanda-tanda dalam bentuk gambar dibutuhkan karena dapat memberikan kita jenis informasi tertentu dan dapat menghubungkan proses kognisi yang kita miliki khususnya dengan realitas. Lotman menilai mekanisme kognitif yang utama bukan hanya berasal dari pikiran orang secara pribadi namun

juga seluruh budaya di dalam diri seseorang. Gambar realitas yang ditampilkan dalam film merupakan bahan mentah yang kemudian diadopsi oleh budaya dan kemudian diterjemahkan kembali oleh masing-masing kognisi individu.

Teks yang ditampilkan dalam film seringkali dianggap sebagai suatu realitas bagi audiensnya. Teori representasi Yuri Lotman dalam penelitian ini berguna untuk dapat memahami bahwa dalam film, realitas yang ditampilkan bagi audiens sangat bergantung pada konsep atau ide yang ada dalam kognisi penciptanya. Selain itu melalui teori ini dapat diketahui bahwa dalam memahami pesan yang ingin disampaikan pencipta film diperlukan proses pengolahan makna dari tanda maupun simbol yang ditampilkan dalam film. Film *Yuni* merupakan hasil representasi dari proses kognisi dari pencipta film dalam menggambarkan sosok perempuan, maka dari itu dapat dipahami bahwa tidak semua hal yang ditampilkan dalam film *Yuni* merupakan realitas yang terjadi di dunia nyata melainkan sifatnya sangat subjektif.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran atau representasi *sisterhood* melalui

tindakan maupun dinamika hubungan dari tokoh-tokoh perempuan yang ada pada film *Yuni*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Realitas dalam penelitian kualitatif dianggap ada dalam pemikiran setiap orang. Menurut penjelasan Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian atau pemahaman berdasarkan logika untuk mencakup suatu fenomena sosial atau persoalan yang dihadapi manusia. Pada pendekatan kualitatif peneliti mencoba untuk membangun suatu makna dari suatu fenomena berdasarkan pada sudut pandang peneliti itu sendiri. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi suatu budaya bersama dalam suatu kelompok (Creswell, 2014: 53).

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam studi ini yaitu dengan melakukan proses analisis berupa pengamatan terhadap data primer dan data sekunder yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan dan pengolahan data terhadap adegan-adegan yang ada dalam film *Yuni*. Setelah itu peneliti akan memilih tanda, simbol,

maupun teks yang akan digunakan untuk melihat representasi *sisterhood* dalam film *Yuni*.

Metode analisis yang digunakan yaitu metode semiotika Roland Barthes yang dikutip dari Lustyantje, N (2012) dilakukan analisis leksia dalam proses analisis teks yang dilakukan dalam penelitian. Metodologi milik Barthes berfokus pada analisis naratif struktural dimana setelah berbagai perkembangan keilmuan terjadi metode penelitian ini dikenal dengan semiologi teks atau disebut juga dengan semiotika. Analisis semiologi teks berfokus pada naskah, artinya makna suatu karya dipahami melalui penyusunan makna kembali dari makna-makna yang tersebar di keseluruhan karya. Namun sebuah karya pasti memiliki diseminasi makna dan teks yang plural maka dari itu Barthes menggunakan leksia untuk memberikan ruang atensi yang bersesuaian dengan topik penelitian. Leksia dijelaskan sebagai satuan-satuan pembacaan makna dengan variasi waktu yang berbeda-beda. Leksia dapat berupa satu atau dua kata, kelompok kata, kalimat, maupun paragraf. Leksia juga dapat dijelaskan sebagai bagian teks yang jika dihubungkan satu dengan lainnya akan memiliki fungsi yang khas. Leksia dapat ditemukan pertama kali saat pembacaan teks oleh pembaca, atau pada saat satuan-satuan teks telah dipilih dan mulai diorganisasikan dengan satuan teks

lainnya. Setiap leksia yang ditemukan akan termasuk kedalam salah satu dari lima kode yang ditentukan. Dijelaskan dalam buku (S/Z) Barthes mengungkapkan bahwa penanda dapat dikelompokkan kepada 5 jenis kode naratif, yaitu kode hermeneutic atau kode teka-teki, kode proaretik, kode simbolik, kode gnomik atau kode kultural, kode semik atau makna konotatif (Barthes, 1974: 19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada 7 leksia pada film *Yuni* menunjukkan adanya representasi *Sisterhood* pada film *Yuni*. Berdasarkan lima kode pembacaan Roland Barthes sebagai berikut:

1. Kode Hermeneutika (HER)

Dalam leksia yang telah diteliti ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks. Pertanyaan pertama yang muncul dari leksia yang telah ditentukan yaitu 'tindakan apa saja yang menunjukkan rasa kepedualian dan kasih sayang pada sesama perempuan yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam film ini?'. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dilihat pada leksia 14,16,42, 57, dan 72. Dalam leksia-leksia tersebut terdapat tindakan-tindakan secara verbal dan non-verbal yang menunjukkan adanya aktualisasi *sisterhood* berupa *self-esteem*

support dan *appraisal support*. *Self-esteem support* ditemukan pada leksia 14,32, dan 72. Sedangkan, *appraisal support* ditemukan dalam leksia 42 dan 57. Pertanyaan kedua yang muncul dari leksia yang ditemukan yaitu ‘Apakah penerimaan perempuan dalam satu kelompok merupakan bentuk aktualisasi *sisterhood*?’. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut dapat dilihat leksia 16 dan 79. Kedua adegan ini menunjukkan adanya kasih sayang sesama perempuan yang timbul karena adanya penerimaan dalam satu kelompok.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang diberikan sesama perempuan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan kepedulian antar sesama perempuan dalam film *Yuni*. *Belonging support* merupakan salah satu bentuk realisasi *sisterhood* selain *self-esteem support* dan *appraisal support*. Tiga bentuk dukungan tersebut menunjukkan adanya *sisterhood* yang ditampilkan pada masing-masing leksia. Secara teknis terdapat beberapa kesamaan dari leksia-leksia yang ditemukan. Kesamaan pertama yaitu penggunaan sudut kamera *eye level* pada seluruh leksia yang ada (leksia 14,16,42,47,57,72, dan 79). Pertanyaan yang muncul yaitu ‘Mengapa sudut kamera *eye level* digunakan dalam leksia-leksia tersebut?’ Penggunaan sudut kamera *eye level* digunakan dengan tujuan

agar audiens dapat merasa ikut terlibat dalam adegan yang ditampilkan dan mendapat sudut pandang yang sama dengan aktor (Brown, 2016:11).

Kesamaan teknis pada leksia ditemukan pada penggunaan pengambilan gambar *two shot*. Pengambilan gambar dengan teknik ini ditemukan dalam leksia 14, 42, 47. Teknik *two shot* merupakan teknik pengambilan gambar dimana terdapat dua tokoh dalam satu bingkai atau dalam satu adegan yang sama, teknik ini digunakan agar penonton dapat lebih fokus kepada dua objek yang ingin disoroti (Mercado, 2019: 89). Pada leksia-leksia tersebut maka pengambilan gambar *two shot* difungsikan untuk menekankan kepada penonton mengenai dinamika hubungan yang dimiliki tokoh-tokoh perempuan dalam film *Yuni*. Pada leksia digunakan beragam teknis pengambilan gambar lainnya seperti pengambilan gambar *wide shot*, *medium close up shot*, *close up shot*, dan *cut away shot*. Dalam leksia 16 dan 32 ditemukan penggunaan musik *non-diegetic* untuk menunjang adegan. Musik *non-diegetic* merupakan musik yang didengar secara eksklusif kepada penonton. Jenis musik ini memberikan informasi yang lebih banyak kepada penonton. Jenis musik atau suara *non-diegetic* juga digunakan karena mampu meningkatkan fantasi dari penonton (Beauchamp, 2013:16).

2. Kode Proairetik (ACT)

Berdasarkan leksia-leksia yang ada, tindakan nyata yang menunjukkan realisasi *sisterhood* ditemukan pada seluruh leksia (leksia 14, 16, 32, 42, 57,72,79). Pada adegan-adegan tersebut dukungan pada sesama perempuan ditunjukkan oleh beberapa tokoh perempuan yaitu Yuni, Tika, Nisa, Ung, Sarah, Arini, Suci, Bu Lilis, Asih, dan Rika. Mereka adalah tokoh-tokoh perempuan yang memiliki kedekatan satu dengan lainnya. Dalam film ini “Yuni” sebagai tokoh utama bukan hanya mendapatkan dukungan dari tokoh perempuan lainnya melainkan Ia juga melakukan tindakan yang menunjukkan adanya realisasi *sisterhood* dalam kehidupan sehari-hari pada tokoh perempuan lainnya.

Tindakan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu tindakan yang mencerminkan adanya *sisterhood*. Untuk mengetahui realisasi *sisterhood* digunakan analisis terhadap tindakan tokoh perempuan yang menunjukkan adanya *tangible support*. *Tangible support* yang diberikan antar sesama perempuan ditemukan pada leksia 14, 16, 32, 42, dan 57. *Tangible support* merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang menunjukkan adanya *sisterhood*. Menurut Cohen dan Hoberman (1985), *tangible support* merupakan bantuan yang nyata berupa tindakan fisik yang dilakukan seseorang

untuk menyelesaikan tugas orang lain (Nurfazillah, 2019: 54).

3. Kode Simbolik (SYM)

Dalam setiap adegan terdapat tanda-tanda yang memiliki makna dan dapat dikenali artinya. Pada kode pembacaan ini tanda-tanda yang memiliki makna diantaranya raut wajah, ekspresi, tokoh, pakaian yang dikenakan tokoh, dan lain-lain. Dalam kode pembacaan ini akan dilakukan analisis terhadap raut wajah, ekspresi, pakaian, atau tanda-tanda lainnya dari tokoh-tokoh perempuan dalam film *Yuni*. Pada kode pembacaan ini ditemukan empat hal penting yaitu pertama, *sisterhood* dapat menghasilkan dampak positif bagi diri subjek. Kedua, empati merupakan salah satu perasaan yang menunjukkan nilai *sisterhood*. Ketiga, gambaran bahwa perempuan mampu mempengaruhi tindakan perempuan lainnya. Keempat, warna pakaian yang dapat memiliki makna tertentu.

4. Kode Kultural (REF)

Terdapat nilai-nilai kultural yang dapat ditemukan dalam leksia-leksia yang ada, diantaranya mengenai adanya perilaku perempuan yang dianggap tabu di masyarakat, tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia, dan mengenai mutu guru di Indonesia. Dalam film ini ditemukan leksia yang menunjukkan tindakan atau perilaku perempuan yang tabu di

masyarakat. Hal ini terdapat pada leksia 14, 32, dan 42. Pada leksia 32 dan 42 ditampilkan kode kultural mengenai hal-hal yang dianggap tabu dilakukan oleh perempuan di Indonesia. Pada leksia 32 ditampilkan bahwa tokoh Suci dalam film ini sering menggunakan make up maupun pakaian yang cenderung mencolok dan terbuka. Pada Leksia 42 ditampilkan sosok Arini yang merokok di depan Yuni. Di Indonesia perempuan yang merokok dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Muncul banyak stigma mengenai adanya perempuan perokok. Berdasar pada data hasil Susenas 2019 diketahui bahwa terdapat 97,7 % laki-laki yang merupakan perokok aktif dan terdapat 2,3% perempuan yang merupakan perokok aktif. Melihat rendahnya angka perempuan yang merokok, membuat perempuan perokok sering mendapatkan pandangan negatif. Hal ini berbanding terbalik dengan perokok aktif laki-laki yang dianggap sebagai hal yang wajar. Perempuan merokok sering kali mendapatkan labelling negatif dari masyarakat. Terdapat stigma yang ada di masyarakat mengenai perempuan yang merokok. Masyarakat dalam lingkungan sosial cenderung menilai perempuan perokok sebagai individu yang melakukan penyimpangan terhadap norma sosial yang berlaku (Wahidah, 2021). Pada leksia 16, 57, dan 79 ditemukan tradisi maupun kebudayaan yang secara khusus hanya ada

di Indonesia yaitu tradisi 'tilik', kesenian bela diri Silat Bandrong, dan api unggun. Pada leksia 72 dapat diketahui bahwa Bu Lilis sebagai guru direpresentasikan sebagai guru yang kompeten dalam menjalankan perannya. Dalam adegan ini Bu Lilis memutuskan untuk berhenti mengajar karena ingin melanjutkan sekolah. Bu Lilis berkata ia ingin memberikan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri terlebih dahulu. Hal ini berkaitan dengan realitas mengenai mutu guru di Indonesia. Mutu guru di Indonesia saat ini belum merata. Hal ini dapat dibuktikan dari *United of Educational, Scientific, and Cultural Organization* dalam laporan GEM, diketahui bahwa pada tahun 2016 mutu guru di Indonesia berada pada urutan ke 14 dalam deretan negara berkembang. Laporan ini menunjukkan bahwa 25% dari 3,79 juta guru di Indonesia belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% diantaranya masih belum memiliki sertifikat profesi (Mardati, 2021:37). Berdasarkan pada data tersebut maka dapat diketahui bahwa di Indonesia mutu guru dapat dikatakan masih kurang dibanding dengan negara-negara berkembang lainnya.

5. Kode Semik (SEM)

Pada kode pembacaan ini ditemukan tiga mitos yaitu kebebasan berekspresi, pembungkaman perempuan,

dan budaya patriarki yang hidup di masyarakat. Konsep kebebasan berekspresi ditemukan pada leksia 32 dan 79. Adegan tersebut dimaknai sebagai bentuk 'kebebasan berekspresi' dan semangat persaudaraan perempuan yang didapatkan Yuni dan Suci dari satu sama lain. Pada adegan ini Yuni dan Suci juga ditampilkan menggunakan pakaian yang didominasi warna ungu. Alvin Hariz yang merupakan desainer poster Yuni mengungkapkan bahwa warna ungu secara historis merupakan warna yang menyimbolkan gerakan perempuan. Warna ungu digunakan untuk menyuarakan keadilan serta martabat perempuan. warna ungu juga sering digunakan dalam peringatan hari perempuan nasional (Kusuma, 2022). Pada leksia 14,42, dan 57. Ditemukan adanya pembungkaman perempuan, dalam hal ini berupa perampasan kebebasan berekspresi bagi perempuan. Pada leksia 16 ditemukan adanya pemikiran patriarki yang ditunjukkan oleh suami Tika. Pada adegan ini dijelaskan bahwa suami Tika memilih untuk meninggalkan Tika ke rumah orang tuanya karena merasa terganggu dengan kehadiran anak mereka. Sedangkan Tika sebagai perempuan tidak memiliki pilihan lain selain tetap mengurus sang bayi setiap hari. Selain itu budaya patriarki juga dapat dilihat dari kakak-kakak Tika yang mengasuh anak-anaknya tanpa mengetahui keberadaan suami-suaminya. Budaya

patriarki dijelaskan sebagai keseluruhan sistem sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang menentukan kehidupan perempuan sejak ia lahir hingga meninggal. Dalam budaya patriarki laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan utama. Budaya ini menanggap laki-laki merupakan pihak yang lebih mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam rumah tangga (Mies, 2014:15).

Berdasarkan pada makna denotatif Film *Yuni* menampilkan beberapa tokoh perempuan seperti Yuni, Sarah, Ung, Nisa, Tika, Bu Lilis, Suci, Arini, Rika yang saling memberikan bentuk-bentuk dukungan pada sesama perempuan melalui tindakan verbal dan non-verbal, seperti memberikan bantuan secara fisik untuk mengurangi tugas perempuan lainnya, memberikan nasihat, memberikan pujian, menghabiskan waktu bersama, dan memberikan sentuhan fisik pada sesama perempuan. Realisasi *sisterhood* juga ditampilkan melalui adanya perasaan empati yang muncul ketika perempuan melihat perempuan lainnya mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Berdasarkan pada analisis makna konotatif, film *Yuni* menunjukkan adanya realisasi *sisterhood* yang dikategorikan dalam empat aspek yaitu appraisal support, belonging support, tangible support, dan self-esteem support. Film ini menunjukkan bahwa adanya *sisterhood* dapat

menghasilkan dorongan bagi perempuan untuk memberikan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang ada, namun ditemukan pula perempuan yang tetap tidak bisa melawan konstruksi sosial walaupun sudah mendapatkan dukungan dari sesama perempuan. Secara keseluruhan film *Yuni* melalui tokoh perempuan yang ada di dalamnya, tetap menampilkan mitos mengenai pembungkaman diri yang dilakukan perempuan akan hak dan otoritas mereka terhadap diri mereka sendiri. Tokoh perempuan digambarkan masih belum dapat melakukan perlawanan tanpa bantuan orang lain. Dapat dikatakan bahwa *Sisterhood* menjadi bentuk tindakan yang tercipta, karena adanya pemikiran-pemikiran patriarki yang masih tumbuh di masyarakat. Selain itu, melalui tokoh Sarah dan Tika, film ini memperkuat pandangan bahwa perempuan masih menjadi pihak yang paling dirugikan karena adanya budaya patriarki dan norma gender yang berlaku di masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini berisi hasil dari keseluruhan penelitian dalam menganalisa data dan mengolah data yang berbentuk teks video dan audio pada film *Yuni*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya representasi *sisterhood* dalam adegan yang ditampilkan pada film *Yuni*.

Hasil analisis menggunkan lima kode pembacaan Roland Barthes menunjukkan bahwa film *Yuni* merepresentasikan *Sisterhood* melalui adegan yang menampilkan interaksi, tindakan, perilaku, hubungan tokoh-tokoh perempuan dalam film *Yuni*. Selain itu aspek *sisterhood* juga ditampilkan melalui bahasa visual yang digunakan sebagai penunjang elemen narasi. Sesuai dengan teori *standpoint* bahwa perempuan menyadari mereka mengalami pengalaman hidup yang tidak dialami oleh laki-laki; dan perempuan memiliki pengetahuan bahwa setiap perempuan memiliki etnis, usia, pengalaman yang berbeda, namun mereka tetap memiliki kesamaan karena jenis kelamin yang sama. Dalam film ini digambarkan bahwa perempuan yang memberikan kasih sayang atau dukungan pada perempuan lainnya merupakan individu yang berada di posisi yang tidak diuntungkan terhadap sistem yang berlaku di masyarakat. Selain itu digambarkan pula bahwa *sisterhood* dapat muncul pada sesama perempuan di luar batas usia, etnis, kekayaan, maupun pengalaman tokoh yang berbeda-beda. Dalam film ini Yuni sebagai tokoh utama tidak hanya mendapat dukungan yang menunjukkan semangat persaudaraan perempuan, melainkan Ia juga menjadi subjek yang memberikan dukungan bagi perempuan lain di sekitarnya. Film *Yuni* dengan tujuh leksia

yang dipilih menunjukkan adanya *sisterhood* melalui tindakan verbal maupun non-verbal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat empat bentuk dukungan yaitu *appraisal support*, *tangible support*, *self-esteem support*, dan *belonging support* yang menunjukkan realisasi dari *sisterhood*. Empat bentuk dukungan tersebut dapat ditunjukkan melalui bantuan secara fisik, nasihat, pujian, penerimaan dengan menunjukkan kepedulian, maupun sentuhan fisik yang diberikan kepada sesama perempuan untuk mengurangi beban maupun masalah yang sedang dialami. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa *sisterhood* pada Film *Yuni* dapat diidentifikasi melalui adanya perasaan empati yang timbul dalam diri perempuan ketika mereka melihat ada perempuan lain yang sedang mengalami masalah tertentu dalam hidupnya.

Secara teknis, film ini menggunakan berbagai bahasa visual untuk dapat menunjukkan adanya *sisterhood* dalam film, teknik pengambilan gambar dan penggunaan musik tertentu digunakan untuk menunjukkan dinamika hubungan antar tokoh perempuan dan membangun suasana pada adegan. Bahasa visual yang menggambarkan *sisterhood* juga dapat ditunjukkan dari pemilihan warna dominan dalam adegan. Film ini didominasi dengan warna ungu, warna ungu dalam sejarah digunakan sebagai simbol gerakan

perempuan. warna ungu juga dapat digunakan untuk menyuarakan keadilan dan martabat perempuan. Makna simbolik dari warna pada film ini juga ditampilkan pada penggunaan warna putih sebagai warna pakaian yang mendominasi pada adegan terakhir film. Warna putih dimaknai sebagai simbol kebebasan dan keterbukaan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka film *Yuni* menggambarkan adanya *sisterhood* melalui tindakan verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film ini, dan melalui bahasa visual yang digunakan dalam adegan.

Secara keseluruhan film *Yuni* menggambarkan semangat *Sisterhood* menjadi salah satu upaya yang dapat memunculkan dorongan bagi perempuan untuk dapat bebas berekspresi. Film ini juga menggambarkan secara eksplisit bahwa adanya *sisterhood* dapat menghasilkan pengaruh yang beragam bagi perempuan. Dalam beberapa kasus, semangat persaudaraan perempuan dapat menghasilkan rasa kepercayaan diri, menimbulkan perasaan diterima, menimbulkan perasaan nyaman, tenang, dan bahagia, serta mengurangi beban atau masalah yang sedang dihadapi. *Sisterhood* berupa dukungan dari sesama perempuan juga dapat menjadi pemicu agar perempuan dapat lebih berani menyuarakan pendapatnya, mengambil pilihan untuk

hidupnya sendiri, dan dapat secara bebas berekspresi. Namun, dalam film ini ditemukan mitos mengenai pembungkaman diri yang terjadi pada perempuan. Pembungkaman diri yang dilakukan beberapa tokoh perempuan dalam film ini, menjadi indikasi bahwa *sisterhood* juga tidak berhasil memberikan dorongan bagi perempuan untuk lebih berani menyuarakan pendapat dan menegaskan otonomi mereka akan diri mereka sendiri.

SARAN

Pada penelitian ini teori sudut pandang digunakan untuk menjelaskan cara perempuan mendefinisikan atau menilai perempuan lainnya. Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan topik *sisterhood* sebagai topik utama penelitian, diharapkan dapat menggunakan teori komunikasi lainnya yang bersesuaian dengan konsep *sisterhood*. Diharapkan penelitian selanjutnya akan dapat meneliti lebih lanjut terkait representasi *sisterhood* dalam film dengan topik perempuan, dengan menggunakan metode semiotika lainnya dengan harapan agar penggambaran *sisterhood* dapat dilihat melalui cara dan aspek yang berbeda sehingga akan didapatkan penggambaran atau realisasi *sisterhood* yang lebih beragam.

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai topik *sisterhood* mengingat adanya keterbatasan pengetahuan dari hasil

penelitian yang telah dilakukan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengidentifikasi dan mendefinisikan nilai *sisterhood* dan realisasinya dengan rujukan yang lebih beragam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memantik sineas Indonesia untuk dapat lebih memahami konsep *sisterhood* dan dapat mengangkat isu ini dalam karya produksi film. Bagi masyarakat khususnya perempuan diharapkan lebih sadar mengenai pentingnya semangat *sisterhood* bagi perempuan, dan dapat menerapkan nilai-nilai *sisterhood* dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan memberikan dukungan bagi perempuan yang mengalami kesulitan atau masalah atau dengan tidak memberikan ujaran kebencian pada sesama perempuan. Selain itu secara umum, melalui penelitian ini diharapkan audiens film dapat lebih kritis dan bijak dalam memaknai film yang ditonton dan lebih selektif dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam film pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Sidiq. (2021). Analisis Makna Gestur Tangan dalam Film Ayah Maafin Dea. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(1), 10-20
- Apollo & Cahyadi Andi (2012). "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah

- yang Bekerja ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri". *Jurnal Widya Wirata*, 2: 254-271
- Ardial, H. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Cet 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Babbie, Earl. (2021). *The Practice of Social Research, Fifteenth Edition*. Boston: Cengage Learning, Inc.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Cet 1). Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Barthes, Roland. (1974). *S/Z*. New York: Blackwell Publishing
- Barthes, Roland. (1985). *The Semiotic Challenges*. Oxford: Basil Blackwell.
- Beauchamp, Robin. (2013). *Designing Sound of Animation* (2nd ed.). Burlington: Focal Press.
- Beauvoir, Simone De. (2011). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Borg, James. (2020). *Pintar Membaca Bahasa Tubuh Orang Lain*. Yogyakarta: Noktah.
- Brown, Blain. (2016). *Cinematography: Theory and Practice* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Campbell, Richard, Christopher R, and Martin Bettina Fabos. (2014). *Media & Culture: Mass Communication in Digital Age*. (9th ed). Boston: Bedford/St.
- Chare, Nicholas & Liz Watkins. (2017). *Gesture and film: Signaling New Critical Perspectives*. Oxon: Routledge.
- Cohen, S, etc. (2000). *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientist*. New York: Oxford University Press
- Creswell, John W. (2014). *Research Design* (4th ed). London: Sage Publications Ltd.
- DeVito, Joseph A. (2017). *Essentials of Human Communication* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hammersly, Marthyn. (2019). *The Concept of Culture: A History and Reappraisal*. Milton Keynes : Palgrave Macmillan.
- Hobfoll, Stevan E. (2016). *Stress, Social Support, and Women*. New York, Routledge.
- Isnawati, Dian dan Suhariadi Rendi. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT. Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(1): hal 1-6
- Kemen PPPA : Perkawinan Anak di Indonesia Sudah

- Mengkhawatirkan. 2023. Dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemenpppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan>. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2023 pukul 19.30 WIB
- Kusuma, Ade, dkk. (2022). Kuasa Patriarki dan Mitos Budaya Pada Desain Poster Film “Yuni”. *Jurnal Desain*, 10 (1):96-104.
- Loomba, Ania & Melissa E. Sanchez. (2016). *Rethink Feminism in Early Modern Studies Gender, race, and Sexuality*. New York:Routledge.
- Lustyantie, Ninuk. (2012) Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Jurnal Komunikasi*
- Mercado, Gustavo. (2019). *The Filmmaker's Eyes: Learning (and breaking) the rules of cinematic composition*. Oxon: Focal Press
- Mies, Maria (2014). *Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in the International Division of Labour*. London: Zed Books Ltd.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7 ed.). Pearson Education Limited
- Edinburgh Gate Harlow
- Novianti, Lyna, dkk. (2022). Fenomena Perempuan Sebagai Subjek Kekerasan Berbasis Gender. *Jurnal Refleksi*, 21 (1): 109-126.
- Novianti, Nadia, dkk. (2022, April). “Analisis Kritis Sara Mills tentang Stereotip terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga”. *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* 18: hal. 25-36.
- Nurfazillah, Anissa, et al. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua di Komunitas X Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*, 5 (1): 52-58.
- Paksi, Dedih N. F. (2021). Warna dalam Dunia Visual. *IMAJI*, 90-97
- Pemerintah Indonesia. 1999. *Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Lembaran Negara RI Tahun 1999, No. 39. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film* (Ed.2). Yogyakarta: Montase Press
- Predelli, Nyhagen and Beatrice Halsaa. (2012). *Majority–Minority Relations in Contemporary Women's Movements Strategic*

- Sisterhood*. New York:Palgrave Macmillan.
- Riyani, Irma. (2021). *Islam, Women's Sexuality and Patriarchy In Indonesia: Silent Desire*. New York: Routledge.
- Robinson, Kathryne. (2008). *Gender, Islam, and Democracy In Indonesia*. New York: Routledge.
- Schraube, Ernst & Osterkamp Ute (Ed.). (2013). *Psychology from the Standpoint of the Subject Selected Writings of Klaus Holzkamp*. New York: Plagrave Macmillan.
- Siegel, Deborah. (2007). *Sisterhood, Interupted from Radical Women to Girls Gone Wild*. New York: Palgrave Macmillan.
- Simons, Margaret A. (1999). *Beavoir and The Second Sex Feminism, Race, and the Origins of Existensialism*. Boston:Rowman & Littlefield Publishers.
- Syafruddin, dkk. (2021). Nilai-Nilai Positif yang Terkandung dalam Pencak Silat Bandrong.*Jurnal Primagraha*, 3 (3): 51-64
- Tamm, Marek & Torop, Peeter . (2022). *The Companion To Juri Lotman: A Semiotic Theory of Culture*. London:Bloomsburiy Publishing Plc.
- Thejahanjaya, David, dkk. (2022). Penerapan Psikologi Warna dalam *Color Grading* untuk Menyampaikan Tujuan Dibalik Foto. *Jurnal DKV Adiwarna*.
- Wahidah, Ade. (2021). Makna Hidup Karyawan Perempuan yang Merokok. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7): 60-69
- Wood, Julia T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (Ed.8). Boston: Cengage Learning
- Yuliana, Rosita. (2019). Dimensi Diegetic dan Non-Diegetic dalam Konsep Penata suara Film Kapiambeng. *Karya Ilmiah ISI Denpasar*, 1-9.
- Zahavi, Dan. (2014). *Self & Other: Exploring Subjectivity, Empathy, and Shame*. Oxford: Oxford University Press.